

**ANALISIS SARA MILLS PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL  
DOKTER INDIA DI MEDIA CNN INDONESIA DAN GLOBAL**

**Chintiya Putri Permata Sari**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[chintyaputri140203@gmail.com](mailto:chintyaputri140203@gmail.com)

**Bambang Sigit Pramono**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[Sigit99@untag-sby.ac.id](mailto:Sigit99@untag-sby.ac.id)

**Doan Whidiandono**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[doanwidhi@untag-sby.ac.id](mailto:doanwidhi@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan sering kali direpresentasikan secara bias oleh media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi posisi korban dan pelaku dibentuk dalam pemberitaan CNN Indonesia serta membandingkannya dengan media global, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Fokus kajian diarahkan dua aspek, yakni posisi subjek-objek dan relasi penulis-pembaca dalam teks berita. Dengan metode kualitatif dan teknik dokumentasi terhadap enam artikel dari berita pada media CNN Indonesia, NDTV, Hindustan Times, dan CNBCTV18, ditemukan bahwa CNN Indonesia cenderung menampilkan korban secara pasif serta memberi ruang pembelaan bagi pelaku. Sebaliknya, media global lebih empati terhadap korban dan menyoroti konteks sosial serta struktur ketimpangan gender. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik jurnalisme yang tidak hanya legas formal, tetapi juga berpihak pada korban demi terciptanya keadilan dan kesetaraan gender.

**Kata kunci:** *Sara Mills, wacana media, kekerasan seksual, representasi gender, CNN Indonesia, media global.*

**ABSTRACT**

The phenomenon of sexual violence against women is often represented biasedly by the media. This study aims to analyse how the construction of the positions of victims and perpetrators is formed in CNN Indonesia's news coverage and compare it with global media, using Sara Mills critical discourse analysis approach. The focus of the study is directed at two aspects, namely the subject-object position and the writer-reader relationship in the news text. Using qualitative methods and

documentation techniques on six articles from news on CNN Indonesia, NDTV, Hindustan Times, and CNBCTV18, it was found that CNN Indonesia tends to present victims passively and provides space for the perpetrators to defend themselves. In contrast, global media are more empathetic towards victims and highlight the social context and structure of gender inequality. This finding emphasizes the importance of journalism practices that are not only formal legal, but also side with victims in order to create justice and gender equality..

**Keywords:** *Sara Mills, media discourse, sexual violence, gender representation, CNN Indonesia, global media.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi yang berdampak luas, tidak hanya secara fisik dan psikologis, tetapi juga terhadap martabat, rasa aman, serta posisi korban dalam masyarakat. Bentuk paling ekstrem dari kekerasan seksual, seperti pemerkosaan yang disertai pembunuhan, tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dan relasi kuasa yang timpang, khususnya terhadap perempuan. Di era digital, media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dan konstruksi sosial atas realitas kekerasan tersebut. Media tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai produsen makna melalui simbol, narasi, dan pilihan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan (Fendi Setiawan et al., 2022).

Media massa, terutama media daring, memproduksi wacana yang tidak bebas dari ideologi. Narasi yang dibentuk dalam teks berita sangat dipengaruhi oleh sudut pandang redaksional, pilihan diksi, serta struktur penempatan subjek dan objek dalam teks. Dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual, perempuan kerap direpresentasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan pelaku justru diberi ruang untuk membela diri (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Representasi semacam ini menjadi persoalan serius karena dapat memperkuat stereotip gender dan membuka ruang bagi praktik *victim blaming*.

Salah satu kasus yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah pemberitaan mengenai pemerkosaan dan pembunuhan seorang dokter magang di India pada tahun 2024, yang turut diliput oleh media nasional Indonesia, CNN Indonesia. Sebagai salah satu media daring dengan jangkauan internasional dan kredibilitas tinggi, CNN Indonesia memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu global, termasuk kekerasan seksual. Namun, bagaimana media ini membingkai posisi korban dan pelaku menjadi penting untuk ditelaah secara kritis.

Untuk mengkaji konstruksi wacana dalam pemberitaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Model ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yakni posisi subjek-objek dalam teks serta relasi antara penulis-pembaca. Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan kerap ditempatkan sebagai objek pasif dalam teks media dan tidak diberi ruang untuk menyuarakan pengalamannya (Eriyanto, 2001). Analisis ini juga selaras dengan kritik terhadap wacana patriarki dalam media, yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat secara sistematis (Widiyaningrum & Wahid, 2021).

Selain itu, teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer dan Mead menjadi pendukung konseptual dalam memahami bagaimana makna dibentuk melalui simbol-simbol sosial dan proses interaksi dalam masyarakat (Yani, 2020). Dalam konteks media, makna kekerasan seksual tidak hanya ditentukan oleh peristiwa faktual, tetapi juga oleh cara media menyampaikan dan masyarakat menerima pesan tersebut (Turner, H. Lynn, West, 2017). Identitas korban dan pelaku dengan demikian tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh narasi yang dikonstruksikan dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengaplikasikan pendekatan Sara Mills dalam menganalisis wacana kekerasan seksual di media. Anggia Puteri (2022) menemukan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai entitas pasif yang tidak memiliki kontrol atas narasi dirinya. Sementara itu, penelitian oleh (Noor Ahsin & Warsi Nugraheni, 2022), terhadap pemberitaan CNNIndonesia.com menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual kerap tidak diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman secara utuh. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kasus-kasus domestik dan media lokal. Penelitian yang menganalisis bagaimana media nasional Indonesia membingkai isu kekerasan seksual dalam konteks internasional masih terbatas.

Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menganalisis tiga artikel CNN Indonesia yang meliputi kasus pemerkosaan dan pembunuhan oleh seorang dokter magang di India, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi wacana dibentuk dalam teks, serta sejauh mana media membingkai relasi antara korban, pelaku, dan pembaca. Fokus kajian diarahkan pada posisi subjek-objek dan peran penulis-pembaca dalam proses pembentukan makna.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan praktik jurnalisme yang adil, sensitif gender, dan keberpihakan korban. Pemberitaan yang bias tidak hanya mencerminkan ketimpangan representasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai patriarki yang telah mengakar dalam struktur sosial. Terlebih lagi, dalam konteks India yang dikenal memiliki tingkat kekerasan seksual yang tinggi, pemberitaan dari media Indonesia dapat menjadi refleksi atas solidaritas global sekaligus cerminan bagaimana perspektif gender diartikulasikan lintas batas negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama dengan bagaimana CNN Indonesia mengonstruksi pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap dokter magang di India berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan wacana kekerasan seksual dalam teks berita CNN Indonesia melalui pendekatan Sara Mills dengan menitikberatkan pada posisi subjek-objek dan peran penulis-pembaca dalam pembentukan makna.

## **B. METODE PENELITIAN**

Melalui Kriyantono (2006, p. 69), penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis guna mengungkap makna tersembunyi dalam pemberitaan media tentang kekerasan seksual, khususnya kasus pemerkosaan dan pembunuhan dokter magang di India pada 9 Agustus 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills yang

menitikberatkan pada posisi subjek-objek, dan hubungan antara penulis-pembaca dalam teks. Data diambil dari enam artikel berita daring, tiga dari CNN Indonesia pada 19 Agustus – 21 Desember 2024 yang diperoleh melalui pencarian kata kunci “India” dan “Kolkata” yang disertakan pengelompokan kanal “Internasional” pada situs resmi CNN Indonesia, serta membandingkan tiga lainnya dari media internasional NDTV, Hindustan Times, dan CNBCTV18 yang ditelusuri melalui Google menggunakan kata kunci “Rape Doctor in Kolkata India” dengan seleksi berdasarkan terbit 2024. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi isu, intensitas pemberitaan, dan representasi gender dalam narasi. Analisis dilakukan dengan menelaah struktural posisi subjek-objek, posisi pembaca-penulis dalam narasi, serta keterkaitannya dengan struktur sosial dan ideologi patriarki, melalui proses reflektif dan interpretatif guna menjaga keabsahan dan konsistensi makna dalam teks.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana CNN Indonesia membentuk konstruksi wacana dalam pemberitaan mengenai pemerkosaan dan pembunuhan seorang dokter magang di India. Fokus kajian diarahkan pada posisi subjek-objek dalam teks serta bagaimana relasi antara penulis dan pembaca dibangun, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Sebagai pelengkap dan penguat dalam analisis lintas media dan budaya, dua media internasional, yaitu NDTV, Hindustan Times, dan CNBCTV18, turut dianalisis untuk melihat perbedaan pendekatan pemberitaan dan representasi korban dalam konteks global.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pemberitaan CNN Indonesia, posisi korban perempuan cenderung dibingkai sebagai objek pasif, sementara pelaku justru diberikan ruang sebagai subjek aktif dalam teks. Melalui CNN Indonesia (2024), dalam artikel berjudul “Kronologi Dokter Magang Diperkosa-Dibunuh secara Sadis di India” pada 19 Agustus 2024. Pada temuan ini, mencerminkan pola representasi yang memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku. Dalam kutipan “Seorang dokter magang di India yang tewas dibunuh usai dirudapaksa di RG Kar Medical College and Hospital” dan “Peristiwa terjadi ketika sang dokter tengah beristirahat di aula seminar usai bekerja 36 jam non-stop”, hal ini digambarkan hanya sebagai tubuh pasif yang mengalami kekerasan. Ketika media menarasikan peristiwa tanpa menghadirkan latar identitas atau suara korban, hal ini menandakan hilangnya agensi perempuan dalam teks. Dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, ini merupakan bentuk marginalisasi simbolik, di mana perempuan tidak diberi posisi untuk menyampaikan pengalaman atau mengklaim makna atas peristiwa yang menimpanya (Eriyanto, 2001).

Dari perspektif teori interaksi simbolik, media memainkan peran penting dalam membentuk makna sosial melalui simbol dan interaksi yang dikomunikasikan kepada publik (Turner, H. Lynn, West, 2017). Representasi perempuan adalah pihak yang lemah, tidak berdaya, dan hanya ditimpa peristiwa (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Ketika simbol semacam ini terus direproduksi, masyarakat cenderung menerima narasi tersebut sebagai kebenaran sosial. Dalam pandangan feminisme, hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan secara sosial dan struktural,

sementara perempuan dimarjinalkan secara sistematis dalam berbagai ruang, termasuk oleh media. Oleh karena itu, pemberitaan yang tidak memberi ruang bagi korban untuk bersuara secara aktif tidak hanya merepresentasikan ketimpangan, tetapi juga melanggengkan ideologi dominan yang menindas perempuan dalam budaya dan sistem komunikasi massa (Jose, 2024, p. 72).

Sebaliknya, pelaku diberi tempat untuk menyampaikan pembelaan. Melalui CNN Indonesia (2024), dalam artikel berjudul "*Tersangka Pemerkosaan Dokter di India Mengaku Tak Bersalah*" pada 21 Desember 2024, mengutip secara langsung "*Tersangka Sanjay Roy menyatakan bahwa ia tidak bersalah di hadapan hakim dalam pengadilan tertutup,*" dalam pembelaan terhadap dirinya, "*Saya tidak bersalah, Yang Mulia, saya telah dijebak*" ia menyatakan tidak bersalah kepada publik sambil berteriak dari mobil tahanan di luar pengadilan sebelum sidang. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media memberi ruang naratif yang luas kepada pelaku sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa untuk menjelaskan dan membela dirinya. dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, hal ini mencerminkan ketimpangan posisi dalam teks, di mana pelaku diberi kesempatan untuk membangun versinya atas peristiwa secara langsung dan vokal, sementara korban tidak mendapat tempat yang setara dalam konstruksi narasi (Eriyanto, 2001). Korban tetap dibungkam secara simbolik, dan hanya hadir sebagai objek dalam cerita. Ketimpangan ini memperlihatkan relasi kuasa dalam struktur teks, di mana pihak yang melakukan kekerasan justru mendapatkan lebih banyak ruang untuk berbicara, yang dalam jangka panjang dapat membentuk persepsi publik secara bias.

Dari sudut interaksi simbolik, tindakan media mengangkat suara pelaku bahkan dalam bentuk teriakan publik dari mobil tahanan, hal ini merupakan bagian dari proses penciptaan makna yang diserap oleh audiens. Pelaku yang ditampilkan sebagai pihak yang "*dijebak*" membentuk simbol bahwa kebenaran atas tindak kejahatan masih bisa dinegosiasikan, sementara suara korban tidak hadir sebagai referensi makna sosial (Turner, H. Lynn, West, 2017). Hal ini juga sejalan dengan kritik dalam teori feminis, di mana struktur patriarki dalam media justru sering memberi ruang kepada pelaku laki-laki untuk mempertahankan kendali naratif atau situasi, sementara perempuan korban tidak mendapatkan pembelaan yang setara. Budaya yang membiarkan pelaku membela diri di ruang publik tanpa memberi ruang representatif bagi korban mencerminkan dominasi ideologi patriarki yang masih kuat dalam produksi wacana media (Jose, 2024).

Gaya penulisan CNN Indonesia yang cenderung netral, faktual dan berurutan secara kronologis menjadikan pembaca berada pada posisi pasif dalam mengenai isu kekerasan seksual. Melalui CNN Indonesia, (2024), dalam artikel berjudul "*Geger Kematian Dr. Moumita, Ada 90 Kasus Pemerkosaan per Hari di India*" pada 21 Agustus 2024, media menyajikan data statistik dalam kutipan statistik "*Menurut Biro Catatan Kejahatan Nasional India (NCRB), sebanyak 31.516 kasus pemerkosaan terjadi sepanjang tahun 2022. Angka ini mencerminkan bahwa setiap 16 menit terjadi pemerkosaan di India*". Walaupun data ini penting, penyajiannya tidak diiringi dengan pembahasan struktural yang dapat menjelaskan mengapa angka tersebut sangat tinggi. Tidak ada penjelasan terkait lemahnya sistem hukum, budaya patriarki yang melanggengkan kekerasan seksual, atau ketimpangan relasi

kuasa di tempat kerja yang menjadi latar kasus. Dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, gaya penyajian seperti ini menempatkan pembaca dalam posisi netral dan observasional, mereka hanya disugahi fakta tanpa diarahkan untuk mengkritisi ketimpangan sosial yang mendasarinya (Widiyaningrum & Wahid, 2021).

Jika dilihat dari perspektif teori interaksi simbolik, data statistik tanpa konteks kultural dan struktural menjadi simbol kosong yang tidak mengarah pada pemaknaan sosial yang dalam. Simbol angka tersebut disampaikan tanpa diikat dengan narasi tentang penderitaan korban atau gagalnya sistem sosial dalam melindungi perempuan, sehingga publik hanya menjadikan konsumen data, bukan agen perubahan (Turner, H. Lynn, West, 2017). Dalam pandangan feminis kritis, sikap netral media semacam ini tidak netral secara ideologis, ia justru berisiko menutupi akar masalah dan mempertahankan dominasi patriarki karena gagal mengangkat suara korban dan mengeksplorasi ketidakadilan struktural. Ketika media tidak menghadirkan dorongan empatik atau sikap kritis dalam membongkar kasus kekerasan seksual, mereka secara tidak langsung memperkuat budaya yang membungkam perempuan dan menganggap wacana kekerasan sebagai hal yang rutin dan tak perlu dikritisi (Jose, 2024).

CNN Indonesia dalam pemberitaannya tidak mengeksplorasi lebih jauh bagaimana status sosial pelaku yang disebut sebagai relawan sipil di rumah sakit tempat korban bekerja, hal ini berkontribusi terhadap relasi kuasa yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Padahal, dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, posisi sosial pelaku dalam suatu institusi seperti rumah sakit menjadi elemen penting dalam pembentukan dominasi, karena dapat memengaruhi sejauh mana pelaku merasa memiliki kontrol atas korban (Eriyanto, 2001). Relasi kuasa ini juga menjadi fokus dalam teori interaksi simbolik, di mana makna atas kekuasaan dan otoritas dibentuk melalui interaksi sosial yang dilembagakan, seperti hierarki dalam dunia kerja (Turner, H. Lynn, West, 2017). Dengan tidak menyoroiti faktor ini, media turut mengaburkan akar struktural dari tindak kekerasan, sehingga pelaku diperlakukan sebagai individu semata, bukan bagian dari sistem sosial yang tidak setara.

Sebagai upaya membandingkan konstruksi wacana, penelitian ini juga meninjau pemberitaan dari media internasional NDTV yang menunjukkan pendekatan lebih empatik terhadap korban. NDTV menyisipkan narasi keluarga dalam teks, seperti "*Sekitar 22 menit kemudian (11.15), asisten kepala rumah sakit yang sama memberitahu mereka bahwa putri mereka bunuh diri di lingkungan rumah sakit*" keterangan dari orangtua korban (Bose, Kumar, 2024). Kutipan ini memperlihatkan korban sebagai sosok yang utuh, memiliki relasi emosional dan hak atas keadilan. Dalam kerangka feminis, representasi semacam ini penting karena membuka ruang bagi korban dan keluarga untuk menyampaikan perspektif sendiri. Selain itu, NDTV juga menyoroiti pernyataan aktivis dan advokat perempuan yang mengkritisi lemahnya sistem perlindungan hukum bagi perempuan di India. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat berfungsi sebagai agen perubahan dengan membangun wacana yang berpihak pada korban dan menentang dominasi patriarki dalam struktur sosial.

Pemberitaan dari Hindustan Times dan CNBCTV18 memperlihatkan narasi yang lebih seimbang dengan menghadirkan konflik wacana antara institusi dan pihak keluarga. Hindustan Times mengutip pernyataan Ayah korban yang disampaikan melalui kantor berita PTI, *“Polisi sejak awal berusaha menutup-nutupi kasus ini. kami tidak diizinkan melihat jenazah dan harus menunggu di kantor polisi, sementara jenazah dibawa untuk pemeriksaan post-mortem. Kemudian, ketika jenazah diserahkan kepada kami, seorang pejabat senior polisi menawarkan uang kepada kami, yang langsung kami tolak”* (Hindustan Times, 2024). Sementara itu, CNBCTV18 menampilkan kritik dari Mahkamah Agung yang mempertanyakan kegagalan prosedur *“Bagaimana mungkin otopsi dilakukan pukul 18.10 pada tanggal 9 Agustus, namun informasi kematian tidak wajar dikirim ke kantor polisi Tala pada pukul 23.30 pada tanggal 9 Agustus? Ini sangat mengganggu”* ujar Ketua Mahkamah Agung DY Chandrachud (Sharma, 2024). Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa media memberikan ruang bagi suara korban dan otoritas independen untuk mempertanyakan adanya pergeseran dari dominasi tunggal institusi menuju wacana yang lebih terbuka terhadap kritik dan konflik kekuasaan dalam teks.

Dari perspektif teori interaksi simbolik, kedua pernyataan tersebut menjadi simbol sosial yang merefleksikan bagaimana makna atas *“kebenaran”* dibentuk melalui interaksi yang bersifat dinamis dan dapat diperdebatkan secara publik (Turner, H. Lynn, West, 2017). Dalam kerangka feminis, pemberitaan semacam ini penting untuk melawan dominasi patriarki, terutama ketika lembaga seperti rumah sakit dan kepolisian cenderung memonopoli narasi. Hindustan Times dan CNBCTV18 dengan demikian menunjukkan bahwa media dapat memainkan peran strategis dalam memperlihatkan ketegangan antara narasi resmi dan suara korban, serta mendorong pembaca menjadi subjek aktif dalam memahami kompleksitas kasus kekerasan seksual.

Pada perbandingan empat media, CNN Indonesia menunjukkan dominasi narasi institusi dengan menempatkan korban sebagai objek pasif dan memberi ruang luas bagi pelaku untuk membela diri seperti dalam kutipan *“Saya tidak bersalah, Yang Mulia, saya telah dijebak”*. Sebaliknya, media NDTV dan Hindustan Times memberikan ruang kepada keluarga korban untuk bersuara. Sementara CNBCTV18 mengangkat suara otoritas independen melalui kritik Mahkamah Agung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa CNN cenderung pasif dan netral terhadap ketimpangan, sedangkan media India dan global lebih kritis dan dapat memberi tempat pada perspektif korban dan mempertanyakan kekuasaan institusional secara terbuka.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan CNN Indonesia dalam kasus pemerkosaan dan pembunuhan dokter magang di India masih mereproduksi wacana patriarkal dengan memosisikan korban sebagai objek pasif dan pelaku sebagai subjek aktif, sehingga ruang naratif yang adil bagi korban kurang mendapat perhatian. Ketimpangan representasi ini selaras dengan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bagaimana media membentuk makna sosial melalui posisi subjek dan objek serta interaksi simbolik

antara penulis dan pembaca. Sementara itu, media lain seperti NDTV, Hindustan Times, dan CNBCTV18 cenderung menampilkan pendekatan yang lebih kritis dan empatik dengan memberikan suara korban dan otoritas independen yang dapat memperkuat posisi korban dalam wacana publik. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik jurnalistik yang tidak hanya menyajikan fakta secara netral, tetapi juga peka terhadap relasi kuasa dan ideologi patriarki yang tersembunyi dalam pemberitaan, sehingga media dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang menghadirkan narasi yang berkeadilan dan memberdayakan korban. Oleh karena itu, media perlu mengadopsi pendekatan pemberitaan yang lebih kritis dan berpihak guna melawan struktur dominasi serta memperjuangkan keadilan gender secara nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bose, Kumar, S. (2024, August 14). This Article is From Aug 14, 2024 Why Kolkata Doctor's Rape-Murder Case Went To CBI: Court's Tough Remarks. *NDTV*. <https://www.ndtv.com/india-news/kolkata-doctor-rape-murder-rg-kar-medical-college-why-kolkata-doctors-rape-murder-case-went-to-cbi-courts-tough-remarks-6333533>
- CNN Indonesia. (2024, Desember 21). Tersangka Pemerkosaan Dokter di India Mengaku Tak Bersalah. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20241221145346-113-1179782/tersangka-pemerkosa-dokter-di-india-mengaku-tak-bersalah>
- CNN Indonesia. (2024, Agustus 19). Kronologi Dokter Magang Diperkosa-Dibunuh secara Sadis di India. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240819101529-113-1134669/kronologi-dokter-magang-diperkosa-dibunuh-secara-sadis-di-india>
- CNN Indonesia. (2024, Agustus 21). Geger Kematian Dr Moumita, Ada 90 Kasus Pemerkosaan per Hari di India. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240821143331-113-1135773/geger-kematian-dr-moumita-ada-90-kasus-pemerkosaan-per-hari-di-india>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana "Pengantar Teks Media"* (A.S Huda Nurul (ed.)). LKiS Yogyakarta.
- Fendi Setiawan, Dwi Achmad Prasetya, A., & Surya Putra, R. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Hindustan Times. (2024, September 5). Twist in Kolkata doctor rape-murder case, parents claim 'police tried to bribe us.' *Hindustan Times*. <https://www.hindustantimes.com/india-news/twist-in-kolkata-doctor-rape-murder-case-parents-claim-police-tried-to-bribe-us-101725495483200.html>
- Jose, T. Z. A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media*

- BeritaSatu.com* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82969/1/>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Edisi Pertama). KENCANA Prenada Media Group.
- Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>
- Puteri, A. (2022). Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.4910>
- Sharma, A. (2024, August 28). Kolkata doctor rape-murder case: What happened so far? A Timeline. *CNBCTV18*. <https://www.cnbctv18.com/india/kolkata-doctor-rape-murder-case-what-happened-so-far-a-timeline-19466277.htm>
- Turner, H. Lynn, West, R. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 - Buku 1* (F. F. Harya Bhimasena, Gisella Tani Pratiwi, Novietha Indra Sallama, Aklia Suslia, Didik Erma Irawan, Dedy Juni Asmara, Reza Kemal Wijoyo (ed.); Edition 5). Salemba Humanika.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (*Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id*). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yani, N. W. (2020). Interaksi Simbolik Remaja Perempuan Penggemar Korean Pop Di Pekanbaru. *Skripsi*.